

Pengaruh Pembelajaran Berdiferensiasi Dan Sikap Religius Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas X Di MAN 2 Deli Serdang

Sri Rahmayani Manalu*, Candra Wijaya, Nirwana Anas
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia
*srirahmayanimanalu@gmail.com

Abstract

One of the efforts of the Ministry of Education and Culture to improve the quality of education is launching the Independent Learning Curriculum, one of the characteristics highlighted in this curriculum is Differentiated Learning. Research using differentiated learning and religious attitudes was carried out in order to determine the influence of students' critical thinking abilities on buying and selling material in class. The population of this study were all students of class X MAN 2 Deli Serdang consisting of 12 classes. The sampling technique used is non-probable sampling with purpose sampling. Data collection instruments are tests and questionnaires. Normality testing uses the Kolmogorov-Smirnov method and homogeneity testing uses the Levene and Barlett method. The data analysis technique is two-way analysis of variance at $\alpha = 0.05$. The results of the research show: (1) there is an influence of differentiated learning on the critical thinking abilities of class X students at MAN 2 Deli Serdang. This is proven by the variable significance value (p-value) which is smaller than 0.05 ($0.046 < 0.05$), (2) there is a significant influence between religious attitudes and students' critical thinking abilities. This is proven by the variable significance value (p-value) which is smaller than 0.05 ($0.000 < 0.05$), and (3) there is no interaction between differentiated learning and religious attitudes on students' critical thinking abilities. The results of statistical analysis show that the significance value (p-value) for this interaction is 0.534 which is greater than 0.05 ($0.534 > 0.05$).

Keywords: Effect; Differentiation; Learning; Religious; Attitudes

Abstrak

Upaya Kemendikbud dalam perbaikan mutu pendidikan salah satunya meluncurkan Kurikulum Merdeka Belajar yang salah satu karakteristik yang diangkat dalam kurikulum ini adalah Pembelajaran Berdiferensiasi. Penelitian dengan pembelajaran berdiferensiasi dan sikap religius dilakukan agar mengetahui pengaruh kemampuan berfikir kritis siswa terhadap materi jual beli pada kelas X. Metode penelitian menggunakan Quasi-Experimental dengan jenis Non-equivalent Kontrol Group Design dengan desain penelitian factorial 2x2. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X MAN 2 Deli Serdang terdiri dari 12 kelas. Teknik sampling yang digunakan adalah non-probably sampling dengan jenis purpose sampling. Instrumen pengumpulan data adalah tes dan angket. Pengujian normalitas menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov dan pengujian homogenitas menggunakan metode Levene dan Barlett. Teknik analisis data adalah analisis varians dua jalur pada $\alpha = 0,05$. Hasil penelitian menunjukkan: (1) terdapat pengaruh pembelajaran berdiferensiasi terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas X MAN 2 Deli Serdang. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi variabel (p-value) yang lebih kecil dari 0,05 ($0,046 < 0,05$), (2) terdapat pengaruh yang signifikan antara sikap religius dan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi variabel (p-value) yang lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$), dan (3) tidak terdapat interaksi antara pembelajaran berdiferensiasi dan sikap religius terhadap

kemampuan berpikir kritis siswa. Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa nilai signifikansi (p-value) untuk interaksi ini adalah 0,534 yang lebih besar dari 0,05 (0,534 > 0,05)

Kata Kunci: Pengaruh; Diferensiasi; Pembelajaran; Sikap; Keagamaan

Pendahuluan

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mendukung Visi dan Misi Presiden untuk mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya Pelajar Pancasila yang bernalar kritis, kreatif, mandiri, beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, bergotong royong, dan berkebinekaan global (Ramdani & Sutrisno, 2024). Visi Misi tersebut berisi harapan dan tujuan yang akan menjadi landasan untuk melakukan setiap kegiatan pendidikan Indonesia. Kondisi atau harapan tersebut adalah hal yang hendaknya dicapai siswa dari pembelajaran yang dilewatinya hingga dia mampu hidup bersesuaian dengan zaman ini (Romlah & Kamaluddin, 2023).

Visi Misi Kemendikbud pada kurun waktu 2020-2024 melalui Kebijakan Merdeka Belajar yang bercita-cita menghadirkan pendidikan bermutu tinggi bagi semua rakyat Indonesia, yang di cirikan oleh angka partisipasi yang tinggi di seluruh jenjang pendidikan. Hasil pembelajaran berkualitas, dan mutu pendidikan yang merata baik secara geografis maupun status sosial ekonomi menjadi tujuan penting Kemendikbud dalam menyajikan manusia Indonesia yang berkualitas. Dalam ranah kognitif dapat mengembangkan keahlian anak melalui pengetahuan, ranah afektif dapat ditinjau melalui aspek moral, yang ditunjukkan melalui perasaan, nilai, motivasi, dan sikap peserta didik (Ulfah & Arifudin, 2023). Sedangkan dalam ranah psikomotorik, peserta didik tidak cukup hanya menghafal suatu teori, definisi saja, akan tetapi peserta didik juga harus menerapkan teori yang sifatnya abstrak tersebut, ke dalam aktualisasi nyata (Solehudin, et al., 2022).

Hasil pembelajaran yang ideal dari aspek kognitif mencerminkan kemampuan siswa untuk tidak hanya menguasai informasi, tetapi juga untuk menerapkannya dalam konteks yang beragam dan untuk terus berkembang sebagai pembelajar seumur hidup (Narunita & Kusuma, 2023). Pendidikan yang efektif akan merangsang perkembangan kognitif ini melalui metode pembelajaran yang bervariasi dan memadukan pengetahuan dengan keterampilan berpikir (Nurlaila, 2015).

Pembelajaran akan meningkat secara signifikan ketika peserta didik terlibat dalam proses pembelajaran melalui pengalaman dunia nyata yang otentik. Pembelajaran abad 21 menggunakan istilah yang dikenal sebagai 4Cs (*critical thinking, communication collaboration, and creativity*), adalah empat keterampilan yang telah diidentifikasi sebagai keterampilan abad ke-21 (P21) sebagai keterampilan sangat penting dan diperlukan untuk pendidikan abad ke-21. Kemudian selanjutnya pada kebijakan implementasi kurikulum merdeka belajar Kemendikbud sesuai dengan tugas dan kewenangannya, juga berkomitmen untuk menciptakan Pelajar Pancasila (Sulistyosari, et al., 2022) sehingga implementasi kurikulum Indonesia mengangkat kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan siswa yang harus dicapai sehingga ia menjadi keluaran yang siap menghadapi tantangan zaman (Nuryani, et al., 2023)

Berpikir kritis bisa didapatkan dengan cara membuat kutikulum prototipe yang didalamnya proses pemikiran yang sistematis, reflektif, dan aktif yang melibatkan analisis, evaluasi, interpretasi, dan sintesis informasi (Solehudin, et al., 2022). Berpikir kritis menciptakan kemampuan untuk menafsirkan, menganalisis dan mengevaluasi

informasi, argumen atau pengalaman dengan seperangkat sikap, keterampilan, dan kemampuan reflektif untuk memandu pikiran, keyakinan, dan tindakan.

Berpikir kritis dalam al-Qur'an adalah proses berkesinambungan yang mengikat pengetahuan melalui *tafakkur*, *tafaqquh*, *tadzakkur* dan *tadabbur*. Ketika mengetahui suatu tanda (ayat), ia harus memikirkan sifat yang terkandung di dalamnya (*tafakkur*). Ketika murdi menerima pelajaran tentang kegiatan berpikir dari gurunya, ia harus memahaminya (*tafaqquh*) (Rifdah, et al., 2023). Setelah pengetahuan yang diperoleh dipahami selanjutnya mengingat apa yang ia pahami tentang esensi itu (*tadzakkur*). Kemudian, hendaknya ia melakukan (*tadabbur*) atau merenungkan kembali hakikat suatu peristiwa atau ilmu yang dipelajari sebelumnya (Shamboul, 2021).

Konsep taksonomi Bloom dan pembelajaran berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) merupakan implikasi dari konsep pendidikan kritis dalam pendidikan Agama Islam kontemporer (Nafiati, 2021). Semakin kritis berpikir, peserta didik diharapkan mampu menghadapi tantangan hidup di zaman ini dengan semakin paham konsep penciptaan dan dekat dengan Allah (Fikri & Munfarida 2023).

Namun relita dalam proses usaha dalam mencapai visi misi tersebut terkait kemampuan berpikir kritis dapat dilihat pada hasil Data Pendidikan Internasional PISA (Programme for International Student Assessment). PISA diluncurkan oleh Organisasi Kerjasama Ekonomi dan Pembangunan atau yang disingkat OECD (Organisation for Economic Co-operation and Development) (Alam, 2023). Penilaian tiga tahunan PISA tidak hanya mengukur kemampuan siswa mengemukakan kembali pengetahuannya, tetapi juga menguji seberapa baik siswa meluaskan analisis berdasarkan pengetahuan yang dimiliki dan menerapkan pengetahuan tersebut dalam situasi yang tidak biasa, baik di dalam maupun di luar sekolah. (Sejak keikutsertaan pada PISA mulai dari 2015 sampai dengan 2022, belum terjadi peningkatan kualitas secara signifikan sebagaimana direpresentasikan oleh skor perolehan sepanjang 2015-2022

Berikut hasil PISA 3 periode terakhir:

Tahun	Membaca	Menulis	Sains	Rangking
2015	397	386	403	63 dari 65 Negara
2018	371	389	396	74 dari 79 Negara
2022	359	366	383	68 dari 83 Negara

Rendahnya tingkat keterampilan berpikir HOTS di kalangan siswa mencerminkan rendahnya kualitas pembelajaran yang dijalankan di sekolah-sekolah. Data PISA mencatat bahwa skor perolehan anak-anak usia 15 tahun Indonesia masih berada di bawah ambang batas 400. Sementara, negara-negara OECD menunjukkan stabilitas skor yang relatif tinggi, yaitu sudah mencapai skor 450 atau lebih. Hasil PISA menunjukkan bahwa negara-negara dengan penekanan pada pengembangan keterampilan berpikir kritis umumnya mencapai hasil yang lebih tinggi dalam hal prestasi akademis dan keterampilan hidup. Diantara upaya perbaikan mutu pendidikan kemendikbud meluncurkan Kurikulum Merdeka Belajar yang salah satu karakteristik yang diangkat dalam kurikulum ini adalah Pembelajaran Berdiferensiasi (Muhlisah, et al., 2023). Dengan pembelajaran berdiferensiasi tersedia solusi dari kesulitan dalam menuju pendidikan yang berkualitas dan mampu melahirkan lulusan yang kreatif, inovatif, berpikir kritis, mampu berkomunikasi dan bekerja dalam kelompok dan berkarakter tanggung jawab (Sugianto, 2022).

Sebagai bentuk implementasi pembelajaran ini kurikulum merdeka belajar merekomendasikan beberapa metode pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) khususnya kemampuan berpikir kritis yaitu *discovery learning*, *inquiry*, *PBL*, dan *PJB* (Ridwan, 2021). *Project Based Learning* (PBL) dan model lainnya yang disesuaikan dengan gaya belajar siswa, dan pembelajaran

berdiferensiasi lebih menarik dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa (Gusteti & Neviyarni, 2022). Oleh karena itu penulis berasumsi bahwa pembelajaran berdiferensiasi adalah sebuah solusi yang memberi pengaruh positif kepada kemampuan berpikir kritis siswa (Kurniawan, 2021).

Aktivitas muamalah tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai Islam, semua kemajuan dan ilmu-ilmu baru dalam kegiatan jual beli zaman ini harusnya dipahami baik oleh masyarakat Islam termasuk juga siswa-siswi Islam. Sebagaimana dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, ilmu tidak diarahkan kepada kemauan hawa nafsu, subyektifitas, dan fanatisme. Pendidikan Islam harus dijamahkan dari sikap arogansi intelektual, karena bagaimanapun kemampuan intelektual manusia itu terbatas (Salminawati, 2016). Oleh karena itu dalam aktivitas jual-beli diperlukan ilmu yang mendalam dan sikap religius sehingga dapat mencapai pemenuhan kebutuhan sehari-hari dengan aturan yang ditetapkan syariat (Mulyadi, 2018).

Akan tetapi pembahasan tentang jual beli tidak dipahami secara mendalam oleh siswa. Jual beli secara langsung/kontan mudah dilakukan (Muawanah & Achmad, 2023). Akan tetapi bagaimana dengan fenomena sekarang transaksi siaran langsung dengan voucher, poin, juga pembayaran dengan *Cash on Delivery* (COD) ataupun dengan pay later umumnya tidak dipahami siswa dari tinjauan syariat (fikih). Kemudian meluas lagi kepada pembahasan penjualan dengan sistem pre-order atau bahkan bagaimana hukum barang yang dijual. Hal ini tidak sesederhana membayar lalu mendapatkan barang, ada hukum-hukum yang mengikat antara penjual, pembeli, akad, dan barang yang dibeli. Sehingga hal ini tentunya membutuhkan kemampuan berpikir kritis siswa untuk memahami muamalah jual beli yang dilakukan. Peneliti berasumsi bahwa dengan pembelajaran berdiferensiasi dan sikap religius dapat mempengaruhi kemampuan berfikir kritis siswa terhadap materi jual beli pada kelas X. Berangkat dari latar belakang tersebut, penulis merasa tertarik untuk melakukan sebuah penelitian tentang bagaimana Pengaruh Pembelajaran Berdiferensiasi dan Sikap Religius Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas X MAN 2 Deli Serdang.

Metode

Metode penelitian menggunakan Quasi-Experimental dengan jenis Non-equivalent Kontrol Group Design dengan desain penelitian factorial 2x2. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X MAN 2 Deli Serdang terdiri dari 12 kelas. Instrumen pengumpulan data adalah tes dan angket. Adapun teknik pengumpulan datanya yaitu wawancara, tes, studi dokumentasi dan studi literatur dengan instrumen tes kemampuan berpikir kritis dan angket sikap religius siswa. Teknik analisis data adalah analisis varians dua jalur pada $\alpha = 0,05$. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah faktorial 2 x. Teknik sampling yang digunakan adalah non-probably sampling dengan jenis purpose sampling. Pengujian normalitas menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov dan pengujian homogenitas menggunakan metode Levene dan Barlett. Uji validitas yang digunakan adalah uji validitas isi dan validitas konstruk. Pada instrument tes dilakukan uji validitas kepada ahli kemudian setelah itu tes diuji kepada 33 testee yang merupakan kelas selain kelas eksperimen dan control.

Hasil dan Pembahasan

1. Deskripsi Data Penelitian

Data yang dideskripsikan pada penelitian ini meliputi data tentang tiga variabel utama yaitu variabel bebas yang terdiri dari Pembelajaran Berdiferensiasi (X1) dan variabel Sikap Religius Siswa (X2), sedangkan variabel terikatnya adalah Kemampuan Berpikir Kritis Siswa (Y). Penelitian ini menyajikan deskripsi data mengenai skor hasil

belajar mata pelajaran Fiqih siswa kelas X di MAN 2 Deli Serdang. Para siswa diajar menggunakan strategi pembelajaran berdiferensiasi dan dikelompokkan berdasarkan sikap religius mereka, yaitu sikap religius tinggi dan rendah. Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan software (perangkat lunak) statistik SPSS, yang memungkinkan peneliti untuk melakukan berbagai uji statistik dan pengolahan data yang mendalam. Melalui analisis deskriptif ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih jelas mengenai pola dan hubungan antar variabel pada penelitian ini. Deskripsi data penelitian diperoleh melalui output dari media komputer program SPSS. Secara singkat dapat dinyatakan bahwa deskripsi data ini mengungkapkan informasi tentang skor tertinggi, skor terendah, nilai rata-rata (mean), skor yang sering muncul (modus), dan skor tengah nilai (median), nilai varians dan nilai simpangan baku. Selain itu, data juga disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan grafik histogram disertai kurva untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif dan memudahkan interpretasi.

Kelompok kelas eksperimen dengan jumlah data valid 33 dan tidak ada missing (data yang hilang). Data kemampuan berpikir kritis siswa kelas X MAN 2 Deli Serdang yang diajar dengan pembelajaran berdiferensiasi diketahui skor tertinggi (maksimum) adalah 96 dan skor terendah (minimum) adalah 55 sehingga range adalah 41. Kemudian distribusi skor diketahui nilai rerata (mean) = 78,03; skor yang sering muncul (modus) = 85; skor tengah (median) = 82; varians = 147,093; dan simpangan baku (standar deviasi) = 12,128. Dapat diinterpretasikan bahwa nilai rerata (78,03) berada pada interval 76-82 yang berarti 18% dari keseluruhan siswa dikelas. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa sebanyak 45 % berada pada kelompok atas rerata kelas dan 36% berada pada kelompok bawah rerata kelas. dapat dilihat sebaran data skor siswa yang mana letak ukuran pemusatan data (mean, median, dan modus) berada didalam kurva normal. Maka dapat disimpulkan data pada kelompok ini dalam kategori normal.

Kelompok kelas kontrol dengan jumlah data valid 33 dan tidak ada missing (data yang hilang). Data Kemampuan Berpikir Kritis siswa kelas X MAN 2 Deli Serdang yang diajar dengan pembelajaran non-diferensiasi diketahui skor tertinggi (maksimum) adalah 92 dan skor terendah (minimum) adalah 46 sehingga range adalah 46. Kemudian distribusi skor diketahui nilai rerata (mean) = 71,42; skor yang sering muncul (modus) = 83; skor tengah (median) = 75; varians = 196,564; dan simpangan baku (standar deviasi) = 14,020. Dapat diinterpretasikan bahwa nilai rerata (71,42) berada pada interval 68-75 yang berarti 12% dari keseluruhan siswa dikelas. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa sebanyak 45 % berada pada kelompok atas rerata kelas dan 42% berada pada kelompok bawah rerata kelas. Dapat dilihat sebaran data skor siswa yang mana letak ukuran pemusatan data (mean, median, dan modus) berada didalam kurva normal. Maka dapat disimpulkan data pada kelompok ini dalam kategori normal

Kelompok dengan kategori sikap religius tinggi secara keseluruhan dari kelas eksperimen dan kontrol dengan jumlah data valid 39 dan tidak ada missing (data yang hilang). Data kemampuan berpikir kritis siswa kelas X MAN 2 Deli Serdang dengan sikap religius tinggi diketahui skor tertinggi (maksimum) adalah 96 dan skor terendah (minimum) adalah 47 sehingga range adalah 49. Kemudian distribusi skor diketahui nilai rerata (mean) = 80,01; skor yang sering muncul (modus) = 83; skor tengah (median) = 83; varians = 109,410; dan simpangan baku (standar deviasi) = 10,460. Dapat diinterpretasikan bahwa nilai rerata (80,10) berada pada interval 79-86 yang berarti 44% dari keseluruhan siswa. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa sebanyak 20 % berada pada kelompok atas rerata kelas dan 36% berada pada kelompok bawah rerata kelas. Dapat dilihat sebaran data skor siswa yang mana letak ukuran pemusatan data (mean, median, dan modus) berada didalam kurva normal. Maka dapat disimpulkan data pada kelompok ini dalam kategori normal.

Kelompok dengan kategori sikap religius rendah secara keseluruhan dari kelas eksperimen dan kontrol dengan jumlah data valid 27 dan tidak ada missing (data yang hilang). Data kemampuan berpikir kritis siswa kelas X MAN 2 Deli Serdang dengan sikap religius tinggi diketahui skor tertinggi (maksimum) adalah 92 dan skor terendah (minimum) adalah 46 sehingga range adalah 46. Kemudian distribusi skor diketahui nilai rerata (mean) = 66,96; skor yang sering muncul (modus) = 66; skor tengah (median) = 66; varians = 184,806; dan simpangan baku (standar deviasi) = 13,594. Dapat diinterpretasikan bahwa nilai rerata (66,96) berada pada interval 61-67 yang berarti 22% dari keseluruhan siswa. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa sebanyak 37% berada pada kelompok atas rerata kelas dan 41% berada pada kelompok bawah rerata kelas. Dapat dilihat sebaran data skor siswa yang mana letak ukuran pemusatan data (mean, median, dan modus) berada didalam kurva normal. Maka dapat disimpulkan data pada kelompok ini dalam kategori normal.

Kelompok kelas eksperimen dengan jumlah data valid 20 dan tidak ada missing (data yang hilang). Data Kemampuan Berpikir Kritis siswa kelas X MAN 2 Deli Serdang yang diajar dengan pembelajaran berdiferensiasi pada kategori sikap religius tinggi diketahui skor tertinggi (maksimum) adalah 96 dan skor terendah (minimum) adalah 64 sehingga range adalah 32. Kemudian distribusi skor diketahui nilai rerata (mean) = 83,85; skor yang sering muncul (modus) = 78; skor tengah (median) = 84; varians = 59,292; dan simpangan baku (standar deviasi) = 7,700. Dapat diinterpretasikan bahwa nilai rerata (83,85) berada pada interval 82-87 yang berarti 40% dari keseluruhan siswa. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa sebanyak 55% berada pada kelompok atas rerata kelas dan 10% berada pada kelompok bawah rerata kelas. Dapat dilihat sebaran data skor siswa yang mana letak ukuran pemusatan data (mean, median, dan modus) berada didalam kurva normal. Maka dapat disimpulkan data pada kelompok ini dalam kategori normal.

Kelompok kelas eksperimen dengan jumlah data valid 13 dan tidak ada missing (data yang hilang). Data Kemampuan Berpikir Kritis siswa kelas X MAN 2 Deli Serdang yang diajar dengan pembelajaran berdiferensiasi pada kategori sikap religius rendah diketahui skor tertinggi (maksimum) adalah 92 dan skor terendah (minimum) adalah 55 sehingga range adalah 37. Kemudian distribusi skor diketahui nilai rerata (mean) = 69,08; skor yang sering muncul (modus) = 58; skor tengah (median) = 66; varians = 155,077; dan simpangan baku (standar deviasi) = 12,453. Dapat diinterpretasikan bahwa nilai rerata (69,08) berada pada interval 63-70 yang berarti 23% dari keseluruhan siswa. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa sebanyak 39% berada pada kelompok atas rerata kelas dan 38% berada pada kelompok bawah rerata kelas. Berdasarkan histogram diatas dapat dilihat sebaran data skor siswa yang mana letak ukuran pemusatan data (mean, median, dan modus) berada didalam kurva normal. Maka dapat disimpulkan data pada kelompok ini dalam kategori normal

Kelompok kelas kontrol dengan jumlah data valid 19 dan tidak ada missing (data yang hilang). Data kemampuan berpikir kritis siswa kelas X MAN 2 Deli Serdang yang diajar dengan pembelajaran non-diferensiasi pada kategori sikap religius tinggi diketahui skor tertinggi (maksimum) adalah 92 dan skor terendah (minimum) adalah 47 sehingga range adalah 45. Kemudian distribusi skor diketahui nilai rerata (mean) = 76,16; skor yang sering muncul (modus) = 75 skor tengah (median) = 80; varians = 136,363; dan simpangan baku (standar deviasi) = 11,677. Dapat diinterpretasikan bahwa nilai rerata (76,16) berada pada interval 74-82 yang berarti 26% dari keseluruhan siswa. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa sebanyak 42% berada pada kelompok atas rerata kelas dan 32% berada pada kelompok bawah rerata kelas. Dapat dilihat sebaran data skor siswa yang mana letak ukuran pemusatan data (mean, median, dan modus) berada didalam kurva normal. Maka dapat disimpulkan data pada kelompok ini dalam kategori normal.

Kelompok kelas kontrol dengan jumlah data valid 14 dan tidak ada missing (data yang hilang). Data kemampuan berpikir kritis siswa kelas X MAN 2 Deli Serdang yang diajar dengan pembelajaran non-diferensiasi pada kategori sikap religius rendah diketahui skor tertinggi (maksimum) adalah 90 dan skor terendah (minimum) adalah 46 sehingga range adalah 44. Kemudian distribusi skor diketahui nilai rerata (mean) = 65; skor yang sering muncul (modus) = 52 skor tengah (median) = 62; varians = 217,846; dan simpangan baku (standar deviasi) = 14,760. Dapat diinterpretasikan bahwa nilai rerata (65) berada pada interval 56-65 yang berarti 29% dari keseluruhan siswa. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa sebanyak 42% berada pada kelompok atas rerata kelas dan 29% berada pada kelompok bawah rerata kelas. Dapat dilihat sebaran data skor siswa yang mana letak ukuran pemusatan data (mean, median, dan modus) berada didalam kurva normal. Maka dapat disimpulkan data pada kelompok ini dalam kategori normal.

Penelitian ini menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov untuk menguji normalitas data pada berbagai kelompok kemampuan berpikir kritis siswa. Pertama, kemampuan berpikir kritis siswa yang diajar dengan pembelajaran berdiferensiasi menunjukkan p-value sebesar 0,083 yang lebih besar dari 0,05, sehingga data tersebut berdistribusi normal. Kedua, kemampuan berpikir kritis siswa yang diajar dengan pembelajaran non-diferensiasi memiliki p-value sebesar 0,179 yang juga lebih besar dari 0,05 menandakan bahwa data tersebut berdistribusi normal.

Selanjutnya, kemampuan berpikir kritis siswa dengan sikap religius tinggi secara keseluruhan, baik yang diajar dengan pembelajaran berdiferensiasi maupun non-diferensiasi, menunjukkan p-value sebesar 0,062 yang lebih besar dari 0,05 sehingga data tersebut berdistribusi normal. Kemudian, kemampuan berpikir kritis siswa dengan sikap religius rendah secara keseluruhan, baik yang diajar dengan pembelajaran berdiferensiasi maupun non-diferensiasi, menunjukkan p-value sebesar 0,082 yang juga lebih besar dari 0,05 menandakan bahwa data tersebut berdistribusi normal. Pada kelompok yang lebih spesifik, kemampuan berpikir kritis siswa yang diajar dengan pembelajaran berdiferensiasi dan memiliki sikap religius tinggi menunjukkan p-value sebesar 0,200 yang lebih besar dari 0,05 sehingga data tersebut berdistribusi normal. Demikian pula, kemampuan berpikir kritis siswa yang diajar dengan pembelajaran berdiferensiasi dan memiliki sikap religius rendah menunjukkan p-value sebesar 0,210 yang lebih besar dari 0,05 menandakan bahwa data tersebut berdistribusi normal.

Selanjutnya, kemampuan berpikir kritis siswa yang diajar dengan pembelajaran non-diferensiasi dan memiliki sikap religius tinggi menunjukkan p-value sebesar 0,200 yang lebih besar dari 0,05 sehingga data tersebut berdistribusi normal. Terakhir, kemampuan berpikir kritis siswa yang diajar dengan pembelajaran non-diferensiasi dan memiliki sikap religius rendah menunjukkan p-value sebesar 0,198 yang juga lebih besar dari 0,05 menandakan bahwa data tersebut berdistribusi normal. Dengan demikian, seluruh kelompok data kemampuan berpikir kritis siswa, baik berdasarkan metode pembelajaran maupun sikap religius, berdistribusi normal sesuai hasil uji Kolmogorov-Smirnov yang dilakukan menggunakan software SPSS.

2. Pengaruh Pembelajaran Berdiferensiasi Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas X MAN 2 Deli Serdang

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kelompok kelas eksperimen lebih unggul dalam aspek kemampuan berpikir kritis dari pada kelompok kelas kontrol, dengan kata lain siswa yang mendapatkan treatment berupa pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Fiqih di MAN 2 Deli Serdang memiliki kemampuan berpikir kritis yang lebih baik daripada siswa yang tidak mendapatkan treatment atau pembelajaran non-diferensiasi. Hal ini dibuktikan dari nilai rata-rata tes kemampuan berpikir kritis. Selisih

rerata hasil tes siswa yang mengikuti pembelajaran berdiferensiasi mencapai 6,61 yang secara signifikan lebih tinggi daripada nilai rata-rata siswa yang mengikuti pembelajaran non-diferensiasi.

Analisis data menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi terbukti efektif dalam meningkatkan distribusi siswa di kelompok atas rata-rata kelas. Hal ini dibuktikan dengan perbandingan data nilai rerata dan distribusi siswa pada kelompok kelas eksperimen dan kelas kontrol. Di kelas eksperimen, nilai rerata tes kemampuan berpikir kritis siswa mencapai 78,03 dengan distribusi 18% siswa di kelas eksperimen berada pada kategori "Sangat Baik" dan 45% siswa berada pada kategori "Baik". Secara total, 63% siswa di kelas eksperimen berada pada kelompok atas rata-rata kelas. Di sisi lain, nilai rerata tes kemampuan berpikir kritis siswa di kelas kontrol hanya mencapai 71,42 dengan distribusi bahwa hanya 12% siswa di kelas kontrol yang berada pada kategori "Sangat Baik" dan 45% siswa berada pada kategori "Baik". Secara total, hanya 57% siswa di kelas kontrol yang berada pada kelompok atas rata-rata kelas. Perbedaan persentase siswa di kelompok atas rata-rata antara kelas eksperimen dan kelas kontrol menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi memiliki efek positif dalam meningkatkan pencapaian belajar siswa. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi di kelas eksperimen lebih banyak siswa untuk mencapai kategori "Sangat Baik" dan "Baik" dibandingkan dengan siswa di kelas kontrol yang tidak mendapatkan pembelajaran berdiferensiasi.

Selain meningkatkan distribusi siswa di kelompok atas rata-rata kelas, pembelajaran berdiferensiasi juga terbukti efektif dalam menurunkan persentase siswa di kelompok bawah rata-rata kelas. Hal ini dapat dilihat dari data distribusi siswa di kelas eksperimen dan kelas kontrol. Di kelas eksperimen, hanya 36% siswa yang berada pada kategori "Kurang" dan "Cukup". Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi membantu siswa di kelas eksperimen untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka dan keluar dari kategori bawah rata-rata kelas. Di kelas kontrol, persentase siswa di kelompok bawah rata-rata kelas lebih tinggi, yaitu 42%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa di kelas kontrol yang tidak mendapatkan pembelajaran berdiferensiasi lebih berisiko untuk tertinggal dalam kemampuan berpikir kritis mereka.

Selanjutnya dengan mencermati varians dan standar deviasi, dapat dijelaskan bahwa data kemampuan berpikir kritis siswa menunjukkan varians dan standar deviasi kelas kontrol lebih besar dibandingkan kelas eksperimen. Hal ini berarti bahwa skor siswa di kelas kontrol lebih terpecah dan tidak terkonsentrasi di sekitar nilai rata-rata. Di kelas kontrol, nilai siswa bervariasi lebih luas, dengan beberapa siswa mencapai skor tinggi dan beberapa siswa mencapai skor rendah. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran non-diferensiasi kurang efektif dalam membantu siswa mencapai hasil belajar yang merata.

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi di kelas eksperimen membantu siswa untuk mencapai hasil belajar yang lebih merata dan konsisten. Perbedaan varians dan standar deviasi antara kelas eksperimen dan kelas kontrol menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi memiliki efek positif dalam meningkatkan merataan dan konsistensi hasil belajar siswa. Pembelajaran berdiferensiasi membantu siswa untuk mencapai potensi belajar mereka secara maksimal dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka secara keseluruhan (Windarti, et al., 2013). Pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan guru untuk memberikan materi pelajaran dan tugas yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan individu siswa. Hal ini membantu siswa untuk lebih mudah memahami materi pelajaran dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berdiferensiasi dapat memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pelajaran Fiqih. Beberapa penelitian lain juga menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam pembelajaran berdiferensiasi menunjukkan peningkatan signifikan dalam

kemampuan berpikir kritis dibandingkan dengan siswa yang menerima pembelajaran konvensional pada mata pelajaran lainnya yang dirangkum (Adnin et al., 2023). Dalam konteks ini, pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan penyesuaian materi dan metode pengajaran sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan individu siswa, sehingga memaksimalkan potensi mereka dalam berpikir kritis.

Lebih lanjut, pendekatan berdiferensiasi mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran, memberikan mereka kesempatan untuk mengeksplorasi, menganalisis, dan mengevaluasi materi pelajaran secara mendalam (Prihatin, 2022). Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menekankan pentingnya peran aktif siswa dalam membangun pemahaman mereka sendiri melalui interaksi dengan lingkungan belajar yang beragam dan dinamis (Suryana, 2022). Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa mengaitkan pengetahuan baru dengan pemahaman yang sudah mereka miliki. Selain teori tersebut, hasil pembelajaran diferensiasi didukung oleh teori *Multiple Intelligences* yang dikemukakan oleh Howard Gardner (Suryana, 2022).

Pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan guru untuk mengakomodasi ketiga gaya belajar siswa dengan menggunakan berbagai metode pembelajaran dan tugas yang sesuai dengan preferensi mereka. Sebagaimana Bobbi DePorter mengategorikan siswa berdasarkan preferensi mereka dalam menerima dan memproses informasi (Nafiati, 2021). Ketiga gaya belajar tersebut adalah: Auditori (Siswa auditori lebih menyukai belajar dengan mendengarkan informasi, seperti ceramah, diskusi, dan rekaman audio), Visual (Siswa visual lebih menyukai belajar dengan melihat informasi, seperti gambar, diagram, dan video), dan Kinestetik (Siswa kinestetik lebih menyukai belajar dengan bergerak dan melakukan aktivitas fisik) (Nahak & Lawa 2023).

Pada akhir pembelajaran guru memberikan pilihan tugas. Guru memberikan beberapa pilihan tugas dengan format yang berbeda, seperti makalah, presentasi, atau proyek, sehingga siswa dapat memilih format yang sesuai dengan gaya belajar mereka. Pada kelas eksperimen kelompok auditori menghasilkan resume dan makalah, kelompok visual menyajikan presentasi makalah dengan powerpoint dan animasi jual beli, dan pada kelompok kinestetik menghasilkan laporan wawancara dan observasi dan menampilkan simulasi jual beli akad salam dan khiyar di depan kelas.

Setelah mencermati lapangan peneliti menyimpulkan beberapa keunggulan pembelajaran berdiferensiasi dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Pertama, pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan guru untuk memberikan materi pelajaran dan tugas yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan individu siswa (Noviyanti, et a., 2023). Sebagaimana pada kelas eksperimen guru memberikan beberapa rekomendasi video yang berkenaan dengan materi jual beli.

Kedua, pembelajaran berdiferensiasi mendorong siswa untuk aktif dalam proses belajar mengajar. Siswa dilibatkan dalam cara belajar yang mereka sukai dan dalam menyelesaikan tugas-tugas yang menantang. Pada kelompok auditori guru merekomendasikan ceramah terkait materi jual beli yang sesuai dengan kapasitas belajar siswa. Guru memberikan pilihan ceramah-ceramah yang interaktif dan diarahkan untuk membuka forum diskusi dengan anggota kelompok untuk memberikan hasil rangkuman dalam bentuk resume dan makalah. Pada kelompok visual guru merekomendasikan beberapa video animasi dan juga beberapa gambar ilustrasi yang menjadi bahan diskusi kelompok. Dan kelompok auditori guru merekomendasikan kagiatan-kegiatan yang dapat dilakukan sesuai tujuan pembelajaran.

Ketiga, pembelajaran berdiferensiasi menciptakan lingkungan belajar yang positif dan suportif. Siswa merasa dihargai dan diterima apa adanya. Adanya variasi atau keragaman sumber belajar, proses dan produk pembelajaran membuat setiap individu dalam kelompok merasa unik dan autentik dari kelompok yang lain.

3. Pengaruh Sikap Religius Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas X MAN 2 Deli Serdang

Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan terdapat pengaruh kegiatan Sikap Religius terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas X MAN 2 Deli Serdang. Penelitian ini menemukan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara sikap religius dan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi variabel (p -value) yang lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Penolakan H_0 (hipotesis nol) dan penerimaan H_a (hipotesis alternatif) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara kedua variabel tersebut. Artinya, semakin tinggi tingkat religiusitas siswa, semakin tinggi pula kemampuan berpikir kritis mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata skor kemampuan berpikir kritis siswa dengan sikap religius tinggi (80,01) secara signifikan lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata skor siswa dengan sikap religius rendah (66,96). Perbedaan ini diperkuat dengan nilai p -value yang sangat kecil (0,000) yang menunjukkan bahwa perbedaan tersebut tidak terjadi secara kebetulan, melainkan karena adanya pengaruh yang signifikan dari sikap religius terhadap kemampuan berpikir kritis. Perbedaan rata-rata skor yang signifikan ini menunjukkan bahwa secara umum, siswa dengan sikap religius tinggi memiliki kemampuan berpikir kritis yang lebih baik dibandingkan dengan siswa dengan sikap religius rendah.

Berdasarkan nilai rata-rata, dapat disimpulkan bahwa sebanyak 20% siswa dengan sikap religius tinggi berada pada kelompok atas rerata kelas. Hal ini menunjukkan bahwa proporsi siswa dengan skor kemampuan berpikir kritis yang tinggi dalam kelompok ini cukup signifikan. Sedangkan pada kelompok siswa dengan sikap religius rendah dapat disimpulkan bahwa sebanyak 37% siswa dengan sikap religius rendah berada pada kelompok atas rerata kelas. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun secara keseluruhan skor kelompok ini lebih rendah, terdapat proporsi siswa dengan skor kemampuan berpikir kritis yang cukup tinggi. Sehingga proporsi siswa dengan skor kemampuan berpikir kritis yang berada pada kelompok atas rerata kelas lebih tinggi pada kelompok religius tinggi (20%) dibandingkan dengan kelompok religius rendah (37%).

Kemudian pada kelompok siswa dengan sikap religius tinggi menunjukkan sebanyak 41% siswa dengan sikap religius rendah berada pada kelompok bawah rerata kelas. Hal ini menunjukkan bahwa proporsi siswa yang perlu mendapatkan perhatian dan intervensi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka pada kelompok ini lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok religius tinggi. Sedangkan kelompok siswa dengan sikap religius rendah menunjukkan sebanyak proporsi siswa dengan skor kemampuan berpikir kritis yang berada pada kelompok bawah rerata kelas lebih rendah pada kelompok religius tinggi (36%) dibandingkan dengan kelompok religius rendah (41%). Perbedaan proporsi ini menunjukkan bahwa secara umum, siswa dengan sikap religius tinggi memiliki distribusi skor kemampuan berpikir kritis yang lebih merata dan proporsi siswa dengan skor tinggi lebih banyak dibandingkan dengan siswa dengan sikap religius rendah. Analisis distribusi skor kemampuan berpikir kritis berdasarkan sikap religius menunjukkan beberapa pola penting. Temuan ini dapat menjadi dasar bagi para pendidik dan pembimbing untuk merancang strategi pembelajaran dan intervensi yang lebih terarah dan efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dengan mempertimbangkan tingkat religiusitas mereka.

4. Pengaruh Pembelajaran Berdiferensiasi Dan Sikap Religius Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas X MAN 2 Deli Serdang

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini menyatakan bahwa tidak terdapat interaksi antara pembelajaran berdiferensiasi dan sikap religius terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa nilai signifikansi (p -value) untuk

interaksi ini adalah 0,534, yang lebih besar dari 0,05 ($0,534 > 0,05$). Berdasarkan nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05, maka hipotesis nol (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_a) ditolak. Hal ini berarti bahwa tidak terdapat interaksi yang signifikan antara pembelajaran berdiferensiasi dan sikap religius terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran berdiferensiasi dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa tidak dipengaruhi secara signifikan oleh tingkat religiusitas mereka. Dengan kata lain, baik siswa dengan sikap religius tinggi maupun rendah mendapatkan manfaat yang tidak berbeda secara signifikan dari pembelajaran berdiferensiasi dalam hal peningkatan kemampuan berpikir kritis.

Interaksi antara pembelajaran berdiferensiasi dan sikap religius dapat dilihat dari perbandingan hasil kemampuan berpikir kritis kategori sikap religius tinggi dan rendah pada kelas eksperimen kelas kontrol. Kemampuan berpikir kritis siswa dengan kategori sikap religius tinggi pada pembelajaran berdiferensiasi nilai rata-rata lebih tinggi (83,85 vs 76,16) dan varians lebih kecil (59,292 vs 136,363) sedangkan pada pembelajaran non-diferensiasi distribusi skor lebih merata dengan modus dan median yang lebih dekat dengan rata-rata. Sedangkan kemampuan berpikir kritis siswa dengan kategori sikap religius rendah pada pembelajaran berdiferensiasi, nilai rata-rata lebih tinggi (69,08 vs 65) dan varians lebih kecil (155,077 vs 217,846). Sedangkan pada pembelajaran non-diferensiasi: Distribusi skor lebih merata dengan modus dan median yang lebih dekat dengan rata-rata.

Berdasarkan uraian di atas, siswa yang diajar dengan pembelajaran berdiferensiasi memiliki rata-rata kemampuan berpikir kritis yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang diajar dengan pembelajaran non-diferensiasi, terlepas dari sikap religius tinggi maupun rendah siswa. Hal ini dibuktikan dengan rata-rata skor yang lebih tinggi dan varians yang lebih kecil pada siswa di kelas eksperimen yang diajar dengan pembelajaran berdiferensiasi, baik pada kelompok religius tinggi maupun rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi mungkin lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa secara keseluruhan akan tetapi tidak terdapat interaksi yang signifikan antara pembelajaran berdiferensiasi dan tingkat sikap religius siswa.

Hasil temuan ini memberikan wawasan penting tentang efektivitas pembelajaran berdiferensiasi dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi merupakan strategi yang efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa secara keseluruhan, terlepas dari tingkat religiusitas mereka. Meskipun penelitian ini tidak menunjukkan adanya interaksi yang signifikan antara pembelajaran berdiferensiasi dan sikap religius, namun pembelajaran berdiferensiasi tetaplah selaras dengan nilai-nilai agama dan dapat memberikan manfaat bagi siswa dalam hal pengembangan kemampuan berpikir kritis, karakter, dan potensi diri. Meskipun penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat interaksi yang signifikan antara pembelajaran berdiferensiasi dan sikap religius terhadap kemampuan berpikir kritis siswa, namun pembelajaran berdiferensiasi tetaplah selaras dengan nilai-nilai religius. Diantara nilai-nilai religius yaitu:

- a. Pencarian Kebenaran: Ajaran agama banyak mendorong individu untuk mencari kebenaran dan pengetahuan. Pembelajaran berdiferensiasi dapat membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis yang diperlukan untuk mencari kebenaran dan pengetahuan dengan cara yang sistematis dan objektif.
- b. Pengembangan Potensi Diri: Ajaran agama juga menekankan pentingnya pengembangan potensi diri. Pembelajaran berdiferensiasi dapat membantu siswa untuk mengembangkan potensi diri mereka secara maksimal dengan memberikan kesempatan belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan minat mereka.

- c. Pengembangan Karakter: Ajaran agama banyak menekankan pentingnya pengembangan karakter. Pembelajaran berdiferensiasi dapat membantu siswa untuk mengembangkan karakter yang baik, seperti tanggung jawab, disiplin, dan kerjasama

Kesimpulan

Terdapat pengaruh pembelajaran berdiferensiasi terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas X MAN 2 Deli Serdang. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi variabel (*p-value*) yang lebih kecil dari 0,05 ($0,046 < 0,05$). Selisih rerata hasil tes siswa yang mengikuti pembelajaran berdiferensiasi mencapai 6,61 yang secara signifikan lebih tinggi daripada nilai rata-rata siswa yang mengikuti pembelajaran non-diferensiasi (78,03 -71.42). Terdapat pengaruh yang signifikan antara sikap religius dan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi variabel (*p-value*) yang lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata skor kemampuan berpikir kritis siswa dengan sikap religius tinggi (80,01) secara signifikan lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata skor siswa dengan sikap religius rendah (66,96). Tidak terdapat interaksi antara pembelajaran berdiferensiasi dan sikap religius terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa nilai signifikansi (*p-value*) untuk interaksi ini adalah 0,534 yang lebih besar dari 0,05 ($0,534 > 0,05$). Temuan ini menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran berdiferensiasi dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa tidak dipengaruhi secara signifikan oleh tingkat religiusitas mereka. Dengan kata lain, baik siswa dengan sikap religius tinggi maupun rendah mendapatkan manfaat yang tidak berbeda secara signifikan dari pembelajaran berdiferensiasi dalam hal peningkatan kemampuan berpikir kritis.

Daftar Pustaka

- Adnin, I., Sapriya, & Ramadhan, A.R. (2023). Analisis Implikasi Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Pembelajaran PKn. *Educatio*, 18(2), 304–314.
- Fauziah, R., Ginanjar, R. R. & Magdalena, I. (2023). Upaya Guru dalam Menanamkan Sikap Religius Pembelajaran Agama Islam pada Masa Pandemi Covid-19. *Journal on Education*, 5(4), 14850–14858.
- Fikri, M., Munfarida, E. (2023). Konstruksi Berpikir Kritis dalam Pendidikan Islam: Analisis Tafsir Maudhu'i Berdasarkan Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 8(1), 108–120.
- Gusteti, M. U. & Neviyarni. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi pada Pembelajaran Matematika di Kurikulum Merdeka. *Jurnal Lebesgue: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, Matematika Dan Statistika*, 3(3).
- Kurniawan, N. A. (2021). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMK. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 6(3), 334–338.
- Muawanah, N., & Achmad, S. (2023). Peningkatan Hasil Belajar Fiqih Materi Jual Beli Dengan Metode Bermain Peran Dan Brainstorming Pada Siswa Kelas Ix A Mts Darul Falah Pringsurat Kabupaten Temanggung. *Kognisi: Jurnal Ilmu Keguruan*, 1(1), 21–34.
- Muhlisah, U., Misdaliana, M., Kesumawati, N. (2023). Pengaruh Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif Matematis Siswa SMA. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(3), 2793–2803.
- Mulyadi, E. (2018). Strategi Pengembangan Budaya Religius di Madrasah. *Jurnal Kependidikan*, 6(1), 1–14.

- Nafiati, D. A. (2021). Revisi taksonomi Bloom: Kognitif, afektif, dan psikomotorik. *Humanika*, 21(2), 151–172.
- Nahak, R. L., & Ndapa Lawa, S. T. (2023). Pengaruh Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Model Project Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas Iv Sdi Barai 2. *HINEF : Jurnal Rumpun Ilmu Pendidikan*, 2(2), 62–69.
- Narunita, W. J., Kusuma, A. B. (2023). Analisis Prinsip Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka dan Penerapannya dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika*, 4(2), 162-177.
- Norlaila. (2015) Upaya Pengembangan Aspek Kognitif Dalam Aktivitas Yang Bersifat Eksploratif & Menyelidik (Mencampur Warna) Menggunakan Model Example Non Examples Di Kelompok B Tk Tunas Muda Kec. Simpang Empat Kab. Banjar. *JEA*, 1(1), 66-95.
- Noviyanti, N., Yuniarti, Y., & Lestari, T. (2023). Pengaruh Pembelajaran Berdiferensiasi Terhadap Kemampuan Computational Thinking Siswa Sekolah Dasar. *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(3), 283–293.
- Nuryanti, L. (2018). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP. *Jurnal Pendiidkan: Teori, Penelitian Dan Pengembangan*, 3(2), 155–158.
- Prihatin. W. A. (2022). Penerapan Problem Based Learning Dengan Gallery Walk Dalam Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Guru Dikmen Dan Diksus*, 5(1), 31–44.
- Ramdani, M. M., Sutrisno. (2024). Kebijakan Pemerintah Terhadap Pendidikan Karakter Berbasis Profil Pelajar Pancasila Kurikullum Merdeka Dalam Mewujudkan Visi Sdgs Pendidikan Berkualitas 2030 Pendas: *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09(01), 2538-2549.
- Ridwan, S. L. (2021). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Peserta Didik Melalui Model Pembelajaran Discovery Learning. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 5(3), 637–656. <https://doi.org/10.26811/didaktika.v5i3.201>
- Romlah, C, Kamaludin, (2023). Analisis Visi dan Misi Lembaga Pendidikan (Studi Kasus di SD Negeri Sumber Wetan). *Journal of Business Technology and Economics*, 1(1), 17-23.
- Salminawati. (2016). *Filsafat Pendidikan Islam (Membangun Konsep Pendidikan yang Islami)*. Ciptapustaka Media Perintis.
- Shamboul, H. A. E. (2022). The Importance of Critical Thinking on Teaching Learning Process. *Journal of Social Sciences*, 10(01), 29–35.
- Siti Nuryani, Nursiwi Nugraheni, & Artiningsih A. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik Menggunakan Media Kantong Budaya. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(6), 1018–1030.
- Solehudin, D., Priatna, T., & Zaqiyah, Q. Y. (2022). Konsep Implementasi Kurikulum Prototype. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7486–7495.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
- Sulistiyosari, Y., Karwur, H. M., & Sultan, H. (2022). Penerapan Pembelajaran IPS Berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka Belajar. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS dan PKN*, 7(2), 66–75.
- Suryana, E. (2022). Teori Konstruktivistik dan Implikasinya dalam Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(7), 2070–2080.
- Ulfah, U., & Arifudin, O. (2023). Analisis Teori Taksonomi Bloom Pada Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 4(1), 13–22.

Windarti, Tjandrakirana, & Widodo. (2013). Melatih Keterampilan Berpikir Kritis Menggunakan Metode Pembelajaran Penemuan Terbimbing (Guided Discovery) Pada Siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Sains Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya*, 3(1), 274–281.